

PENGARUSUTAMAAN GENDER (GENDER MAINSTREAMING) DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Khozin

Universitas Muhammadiyah Malang

Abstract

Practice of Islamic education in the country is still far from the expected. There is a very wide gap between idealita with practice in the field. One of the problems and gaps that need attention is the issue of gender realation. In Islamic educational institutions, primarily the traditional patterned, there is still a view of gender relations that have not represented the spirit that carried al-Qur'an and as-Sunnah, namely gender equality. Therefore, gender mainstreaming is important because it is based on the following assumptions: first, there is still gender bias in the practice of Islamic education, for example in terms of assumptions, the treatment until the action. Second, gender bias is due to biased interpretation or at least less appropriate to the doctrine of Islam, especially with regard to gender relations. Third, lack of proper interpretation is growing more dominant in the Islamic educational environment, primarily the pesantren and madrasas that Islamic education practice is more influenced by the interpretation that this gender bias.

PENDAHULUAN

Praktik pendidikan Islam di Tanah Air hingga saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Terdapat kesenjangan yang teramat lebar antara harapan tentang idealita pendidikan Islam sebagaimana tuntunan al-Qur'an, as-Sunnah dan gagasan para pemikir serta pemerhati pendidikan Islam dengan praktiknya di lapangan. Kesenjangan itu tampak mulai dari persoalan citra (*image*), manajemen kelembagaan, hingga persoalan-persoalan praktikal, seperti kurikulum, pembelajaran, hingga persoalan relasi gender yang belum mendapatkan perhatian yang memadai. Berbagai persoalan ini dan utamanya persoalan realasi gender dalam praktik pendidikan Islam penting untuk mendapatkan perhatian yang memadai agar kedepan kualitas pendidikan Islam semakin baik dan memberikan harapan kepada umat dan bangsa.

Tulisan ini sengaja membatasi uraian pada persoalan relasi gender dalam praktik pendidikan Islam¹⁾ khususnya pada lembaga pendidikan nonformal pesantren

1) Pendidikan Islam dalam maktulisan ini diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam terutama yang nonformal seperti pondok pesantren serta pendidikan formal seperti sekolah/madrasah

dan pendidikan formal yang menurut pembacaan sekilas dalam hal relasi gender masih bias atau cenderung tidak sederajat (*unequal*), sehingga belum merepresentasikan semangat yang diusung al-Qur'an dan as-Sunnah (baca juga QS. At-Taubah/9:71 substansi QS. An-Nisa'/4:34). Sementara al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dan as-Sunnah (*maqbulah*) sebagai penjelasnya memposisikan perempuan secara terhormat dan tidak ditemukan ayat atau tuntunan Nabi SAW, yang mendeskremisasi perempuan.²⁾ Ini tentu berbeda dengan tafsir yang kadang aspek-aspek sosio-historis sebagai konteks turunnya wahyu kurang menjadi perhatian.

Pengarusutamaan (*mainstreaming*) pemahaman tentang relasi gender yang setara dalam praktik pendidikan Islam penting dilakukan karena asumsi sementara; pertama, masih terjadi bias gender dalam praktik pendidikan Islam, misalnya dalam hal anggapan, perlakuan hingga tindakan. Kedua, bias gender ini disebabkan tafsir yang bias atau setidaknya kurang tepat terhadap doktrin Islam terutama yang berkenaan dengan relasi gender. Ketiga, tafsir yang kurang tepat ini berkembang lebih dominan di lingkungan pendidikan Islam, terutama pesantren dan madrasah sehingga praktik pendidikan Islam lebih banyak dipengaruhi oleh tafsir yang bias gender ini.

Pemahaman gender adalah hal yang urgen untuk diperkenalkan di dunia pendidikan Islam terutama di kalangan pendidik; kyai dan ustadz di lingkungan pesantren serta guru dan dosen di lingkungan pendidikan formal, pada pendidikan dasar dan menengah serta pada pendidikan tinggi. Para pendidik

atau perguruan tinggi yang menjadikan Islam sebagai dasar penyelenggaraannya, menjadikan Islam sebagai materi yang diajarkan dan berusaha menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didiknya untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian ini memang tidak memadai untuk menampung semua jenis pendidikan Islam, karena untuk kepentingan kajian maka konsep pendidikan Islam penting didefinisikan secara operasional dan bukan konstitusional.

- 2) Artikel ini sengaja memilih istilah perempuan dan bukan wanita. Seperti penjelasan Wardah Hafidz, bahwa secara obyektif kita masih kesulitan membalikkan realitas dari objek menjadi subjek. Contoh sederhana, dari segi bahasa mengubah penggunaan kata "wanita" menjadi "perempuan" sangat sulit dilakukan. Padahal kalau kita mengerti bahasa sanskerta wan itu artinya nafsu. Sehingga wanita artinya objek nafsu atau objek seks. Jadi wanita itu objek nafsu atau seks. Sedangkan perempuan berasal dari kata empu yang artinya "dihargai". Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata "wanita" menjadi "perempuan" adalah mengubah objek menjadi subjek ("Feminisme: Agenda Baru Pemikiran Islam Wawancara dengan Wardah Hafidz" Jurnal Ilmu dan Kebudayaan UQ No. 3, VOL, VI Tahun 1995, hal. 108-113,)

ini dipandang penting mempunyai wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender agar ketika menyampaikan materi, diharapkan sekaligus pula menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender. Lebih baik lagi kalau para pendidik ini adalah mereka para penentu kebijakan pada institusi masing-masing sehingga dampaknya akan lebih signifikan. Melalui cara ini diharapkan santri/murid/mahasiswa dapat mengenal dan memahami kesetaraan gender sesuai tafsir yang lebih relevan dengan semangat zaman, bahkan boleh jadi yang paling mendekati kebenaran. Dari sekilas pemaparan di atas, kajian ini mempersoalkan; bagaimana diskursus gender dalam Islam? Bagaimana praktik pendidikan Islam yang diduga bias gender tersebut? Bagaimana meretas ketidakadilan gender dalam praktik pendidikan Islam tersebut? Pada bagian akhir yang sekaligus sebagai jawaban atas pertanyaan ketiga ini dipaparkan dialog teoritis dan praksis untuk menghadirkan pendekatan-pendekatan dalam meretas bias gender dalam praktik pendidikan Islam, termasuk juga metodologi tafsir yang dianggap lebih dapat memberdayakan kaum perempuan yang sejatinya sangat dibutuhkan kehadirannya oleh kaum laki-laki. Dialog ini dimaksudkan untuk mengkritisi persoalan yang berkembang di seputar bias gender dalam praktik pendidikan Islam.

DISKURSUS GENDER DALAM ISLAM

Penulis berusaha menelusuri istilah *gender* (*gender* dalam bahasa Inggris) di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ternyata istilah dimaksud tidak ditemukan. Terdapat istilah *gender* tapi tidak sesuai dengan pengertian *gender* (*term asing*) yang dimaksud dalam kajian ini. Sedangkan dalam kamus Inggris-Indonesia diperkenalkan istilah *gender* dan diartikan dengan jenis kelamin (Echols dan Shadlily, 1990). Dalam *New Concise Webster's Dictionary* (1987) istilah *gender* dijelaskan sebagai *one of three classification; masculine, feminine and neuter*. Senada dengan pengertian ini, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* menjelaskan pengertian *gender* sebagai berikut: 1) *fact of being male and female*, 2) *grouping of nouns and pronouns into masculine, feminine and neuter*.

Dari sumber-sumber di atas dapat dipahami bahwa istilah *gender* tidak dikenal dalam terminologi atau kosa kata Indonesia, bahkan diartikan dengan jenis kelamin meskipun tidak jelas juga jenis kelamin yang mana? Sedangkan dalam dua sumber yang terakhir tampak bahwa terminologi ini dapat dipahami sebagai laki-laki atau kelaki-lakian (*masculine*), atau yang berhubungan dengan gadis atau perempuan (*feminine*) dan bersifat netral (*neuter*) yang berarti bisa *male* (laki-laki) atau *female* (perempuan). Dalam Islam pun konsep *gender* juga tidak dikenal,

sebagaimana kajian yang dilakukan Nursanita Nasution (<http://iemasen.wordpress.com>), "jelas bagi kita bahwa feminisme dengan konsep gendernya tidak ada dalam Islam. Namun kita dituntut untuk mampu menjelaskan peran muslimah itu sendiri dengan paradigma Islam (*syumul* dan komprehensif). Inilah tugas kita sebagai muslimah".

Julia dan Anderson (Yaqin, 2005) mengartikan gender sebagai,

... peran dalam kehidupan yang bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Peran ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan tanda-tanda biologis yang dibawa manusia sejak lahir. Gender lebih cenderung mengacu pada anggapan yang berlaku dalam masyarakat tentang aktivitas-aktivitas dan sikap-sikap (sifat dan perilaku) yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Sedangkan seks adalah lebih mengacu pada identitas genetis atau fisik dari seseorang. Secara biologis, seks biasanya digunakan untuk menentukan apakah seseorang itu laki-laki atau perempuan.

Konsep gender dalam pengertian di atas jelas berbeda dengan seks, yang pertama merupakan konstruksi sosial atau budaya, sedangkan yang kedua merupakan kodrat atau yang tercipta yang dibawa manusia sejak lahir. Organ fisiknya yang merupakan ciri-ciri biologis yang menampakkan laki-laki atau perempuan. Penjelasan tentang perbedaan konsep gender dengan kata seks (jenis kelamin) lebih lengkap dikemukakan Mansour Fakih dalam *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (2003). Agar lebih jelas berikut ini penulis mengutip agak panjang pandangan Mansour Fakih.

... jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Fakih (2003) juga memberikan penjelasan tentang konsep gender sebagaimana di bawah ini,

... konsep gender, yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.

Penjelasan ini menegaskan kembali bahwa gender berbeda dengan seks. Gender merupakan hasil konstruksi sosial atau budaya terhadap laki-laki maupun perempuan tentang suatu atribut atau simbol yang dapat dilekatkan baik kepada laki-laki maupun perempuan. Seperti disebutkan dalam penjelasan di atas, suatu sifat yang bukan naluri dapat dimiliki seseorang baik laki-laki maupun perempuan. Ada kecenderungan kaum perempuan sepanjang di sampingnya ada laki-laki maka pekerjaan-pekerjaan yang dalam konstruksi sosial-budaya sebagai pekerjaan laki-laki seperti mengecat rumah, membetulkan atap/genteng rumah yang pecah atau mencuci mobil akan dipercayakan kepada laki-laki. Begitu tidak ada laki-laki di sampingnya, maka semua pekerjaan itu akan diambil alih dan perempuan berubah menjadi perempuan perkasa.

Bias gender bisa terjadi karena beberapa alasan, di antaranya karena tafsir agama (teks) yang berbeda dengan pengertian normatifnya atau maksud yang dikehendaki ayat, karena konstruksi sosial-budaya dan juga karena kebijakan pemerintah.³⁾ Dalam hal penafsiran teks kitab suci yang menyebabkan terjadinya

3) Dalam budaya Jawa misalnya, perempuan hanya memiliki kedudukan dan peranan sebagai pemuas nafsu seksual dan reproduksi saja. Ken Dedes digambarkan sebagai perempuan yang sempurna kecantikannya, ditambah dengan alat vitalnya yang bercahaya. Kebijakan pemerintah seperti direpresentasikan oleh organisasi-organisasi perempuan PKK, Dharma Wanita dan sebagainya merumuskan peran yang harus dimainkan perempuan dalam Panca Dharma Wanita, meliputi; 1) pendamping suami, 2) melahirkan, merawat, dan membesarkan anak, 3) pengatur ekonomi rumah tangga, pencari nafkah tambahan, 5) sebagai anggota masyarakat, terutama sebagai anggota organisasi wanita, badan-badan sosial dan yang sejenisnya. Marsudi, "Bias Gender dalam Buku-Buku Tuntunan Hidup Berumah Tangga", *Jurnal Penelitian Islam Indonesia ISTIQRO'*. Departemen Agama RI Direktorat Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. Vol. 07. Nomor 01, 2008hal. 233-267.

pensubordinasian perempuan atas laki-laki selain terjadi karena misinterpretasi, juga kepentingan-kepentingan pribadi yang berlindung di balik agama (Yaqin, 2005). Agaknya bias gender dalam praktik pendidikan Islam lebih banyak dipengaruhi faktor tafsir yang bias gender serta kepentingan-kepentingan pribadi.

Makalah ini sengaja membatasi uraian tentang bias gender sebagai akibat dari pemahaman terhadap teks kitab suci yang diduga berbeda dengan pesan normatif teks. Dua model tafsir (baca juga pemahaman) di bawah ini diduga memberikan kontribusi terhadap diskursus gender yang sedang berkembang: *Pertama*, tafsir klasik dengan klasifikasi tafsir tekstualis, yaitu menjadikan teks sebagai segala-galanya. Apa yang disampaikan teks adalah titah Tuhan yang harus dilaksanakan. Yang lain adalah tafsir ideologis, yaitu model tafsir yang sesuai ideologi yang menjadi pilihan kekuasaan. Kalangan Sunni akan menafsirkan teks kitab suci sesuai dengan ideologinya, begitu juga kalangan Syiah mempunyai tafsir sendiri sesuai dengan kepentingannya (Misrawi, 2004). *Kedua* tafsir dengan pendekatan sosio-historis terhadap teks kitab suci. Dua model tafsir ini berkembang di masyarakat, tapi yang pertama hingga saat ini merupakan yang dominan, sementara yang kedua bersifat antitesis yang menggugat kemapanan atas tafsir model pertama.. Karena itu yang kedua ini diwacanakan sebagai tafsir kontekstual, tafsir emansipatoris, atau teologi pembebasan.

Teks al-Qur'an secara legal meminjam istilah Masdar F. Mas'udi tampak enggan mensejajarkan perempuan dengan laki-laki, sekurang-kurangnya sebagaimana diobsesikan oleh para penganjur emansipasi masa kini. Dalam beberapa ayat al-Qur'an, misalnya surat An-Nisa'/4:34, "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita),...*" Dalam hal pernikahan surat An-Nisa'/4: 3 "*... maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, (^) maka (kawinilah) seorang saja ...*" Dalam surat An-Nisa' 4/176, "*... maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan tentang bagian laki dan perempuan dalam waris, ...*" dan al-Baqarah/2: 282, "*... Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya...*"

Senada dengan legal teks ayat-ayat dalam kitab suci ini adalah pandangan dalam beberapa tafsir, seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Khâzin yang

pandangannya boleh dibilang sama dengan legal teks, bahwa laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dari perempuan baik dalam hal kepemimpinan, waris, menikah lebih dari satu dan kesaksian perempuan yang separuh harga laki-laki. Dalam hal surat An-Nisa'/4:34, tiga tafsir ini, meminjam perpektif feminis adalah yang dapat dikategorikan sebagai tafsir bias gender, karena memposisikan perempuan sebagai subordinasi kaum laki-laki, karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh laki-laki, meskipun dalam kenyataannya dalam perkembangan mutakhir ada juga perempuan yang lebih perkasa, memiliki kemampuan memimpin, atau memiliki kelebihan dibandingkan laki-laki.⁴⁾

Tidak berbeda dengan beberapa tafsir di atas, Hamka (1983) dalam tafsir al-Azhar, ketika menafsirkan surat An-Nisa'/4:34, menyatakan,

... apakah sebab yang terpenting maka dalam pembagian harta pusaka laki-laki mendapat dua kali bahagian perempuan, dan mengapa maka laki-laki yang membayar mahar, mengapa kepada laki-laki jatuh perintah

- 4) Tafsir Jalalain sengaja dikutip lengkap, tapi dua tafsir berikutnya (tafsir Ibn Kastir dan tafsir al-Khâzin sengaja hanya dikutip bagian yang relevan untuk kajian ini karena keterbatasan halaman.

{ الرجال قَوَامُونَ } مسلطون { على النساء } يؤدّبونهن ويأخذون على أيديهن { بما فضل الله بعضهن على بعض } أي بتفضيله لهم عليهن بالعلم والعقل والولاية وغير ذلك { وبما أنفقوا } عليهن { من أموالهم فالصالحات } منهن { قانتات } مطيعات لأزواجهن { حافظات للغيب } أي لفروجهن وغيرها في غيبة أزواجهن { بما حفظ } لهن { الله } حيث أوصى عليهن الأزواج { واللاتي تخافون نشوزهن } عصيانهن لكم بأن ظهرت أمارته { فعظوهن } فخوتهن الله { واهجروهن في المضاجع } اعتزلوا إلى فراش آخر إن أظهرن النشوز { واضربوهن } ضرباً غير مبرح إن لم يرجعن بالهجران { فإن أطعنكم } فيما يراد منهن { فلا تبنعوا } تطلبوا { عليهن سبيلاً } طريقاً إلى ضربهن ظلماً { إن الله كان علياً كبيراً } فاحذروه أن يعاقبكم إن ظلمتموهن .

{ الرَّجَالُ قَوَامُونَ عَلَى النِّسَاءِ } أي: الرجل قِيم على المرأة، أي هو رئيسها وكبيرها والحاكم عليها ومؤدبها إذا اعوجت { بما فضل الله بعضهن على بعض } أي: لأن الرجال أفضل من النساء، والرجل خير من المرأة؛ ولهذا كانت النبوة مختصة بالرجال وكذلك الملك الأعظم؛ لقوله صلى الله عليه وسلم: "لن يُفليح قومٌ ولوا أمرهم امرأة" رواه البخاري من حديث عبد الرحمن بن أبي بكر،

{ الرجال قوامون على النساء } أي متسلطون على تأديب النساء والأخذ على أيديهن قال ابن عباس : أمروا عليهن فعلى المرأة أن تطيع زوجها في طاعة الله والقوام هو القائم بالمصالح والتدبير والتأديب فالرجل يقوم بأمر المرأة ويجتهد في حفظها ولما أثبت القيام للرجال على النساء بين السبب في ذلك فقال تعالى : { بما فضل الله بعضهم على بعض } يعني أن الله تعالى فضل الرجال على النساء بأمر منها زيادة العقل والدين والولاية والشهادة والجهاد والجمعة والجماعات وبالإمامة لأن منهم الأنبياء والخلفاء والأئمة ومنها أن الرجل يتزوج بأربع نسوة ولا يجوز للمرأة غير زوج واحد ومنها زيادة النصيب في الميراث والتعصيب في الميراث وبيده الطلاق والنكاح والرجعة واليه الانتساب فكل هذا يدل على فضل الرجل على النساء ثم قال تعالى : { وبما أنفقوا من أموالهم } يعني وبما أعطوا من مهر النساء والنفقة عليهن عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : « لو كنت أمراً أحداً أن يسجد لأحد لأمرت المرأة أن تسجد لزوجها » أخرجه الترمذي

supaya menggauli isterinya dengan baik. Mengapa laki-laki diizinkan beristeri sampai empat orang asal sanggup adil? Sedang perempuan tidak? Ayat inilah yang memberikan jawabannya. Sebab laki-laki itulah yang memimpin perempuan, bukan perempuan yang memimpin laki-laki, dan bukan pula sama kedudukan. Meskipun beristeri empat adalah satu kerepotan, tetapi umumnya laki-laki lebih dapat mengendalikan empat isteri, daripada misalnya seorang isteri bersuami empat orang. Terang dia tidak akan dapat mengendalikan keempat laki-laki itu. Malahan perempuan itulah yang akan sengsara jika misalnya dia diijinkan bersuami empat.

Di dalam ayat ini tidak langsung datang perintah mengatakan wahai laki-laki, wajiblah kamu jadi pemimpin. Atau wahai perempuan, kamu mesti menerima pimpinan. Yang diterangkan lebih dahulu ialah kenyataan. Tidakpun ada perintah, namun kenyataannya memang laki-laki yang memimpin perempuan. Sehingga kalau datangnya, misalnya perintah, perempuan memimpin laki-laki, tidaklah bisa perintah itu berjalan, sebab tidak sesuai dengan kenyataan hidup manusia. Laki-laki memimpin perempuan, bukan saja pada manusia bahkan pada binatangpun....

Berbeda dengan ini adalah pandangan para pemikir Islam kontemporer yang berusaha menafsir ayat-ayat di atas secara berbeda, mereka adalah Riffaat Hassan,⁵⁾ Asghar Ali Engineer dan beberapa penggerak feminisme di Tanah Air, seperti Wardah Hafidz. Sebagai seorang feminis Muslim Riffaat Hasan, setelah melakukan penelitian bertahun-tahun sampai pada kesimpulan bahwa perempuan adalah sejajar dengan laki-laki, sebagaimana pernyataan di bawah ini.

Penelitian bertahun-tahun yang saya lakukan membuat saya yakin bahwa Tuhan bukanlah laki-laki, Tuhan itu adil, Maha Mulia, Maha Penyayang, dan tidak mendiskriminasikan perempuan dan laki-laki. Dan saya

5) Pemikiran Riffaat Hassan sebagaimana pada kutipan berikut, substansinya bahwa al-Qur'an memposisikan kaum perempuan secara terhormat bahkan sejajar dengan kaum laki-laki. Selain pemikiran-pemikirannya yang progresif dengan model pendekatan tafsirnya yang bercorak sosio-kultural, serta dipadukan dengan analisis linguistik memposisikannya sebagai pemikir Muslimah khususnya tentang feminisme yang diperhitungkan, ia juga menawarkan metodologi tafsir yang berbeda dengan model tafsir klasik. Yaitu, memadukan pendekatan ideal-normatif yang merupakan prinsip-prinsip utama yang digariskan al-Qur'an dengan realitas-empirik yang merupakan kondisi riil bagaimana ajaran al-Qur'an itu dipraktikkan.

bahkan merasa bahwa Tuhan lebih peduli kepada perempuan daripada kepada lelaki. Ini disebabkan karena Tuhan lebih memberikan perhatian kepada mereka yang terpinggirkan, para janda, anak-anak yatim, para budak, kaum papa, daripada kepada mereka yang kaya dan berkuasa. Saya benar-benar yakin tentang ini. Jadi, kesimpulan utama saya adalah bahwa Qur'an tidak membuat perbedaan diskriminatif antara perempuan dan lelaki. Tetapi hanya mengucapkan dan meyakini semua hal tersebut tidaklah cukup karena semua itu harus dibuktikan, dipaparkan, terutama kepada perempuan. Semua kita kaum perempuan, harus percaya bahwa kita sejajar dengan laki-laki (Hassan, 1994)

Sedangkan menurut Asghar Ali Engineer,⁶⁾ bahwa kitab suci al-Qur'an bersifat normatif sekaligus pragmatis. Ajaran-ajarannya memiliki relevansi dengan zaman sekarang. Ajaran-ajaran yang demikian seharusnya tidak diperlakukan sebagai ajaran yang normatif. Ajaran ini harus dilihat dalam konteks di mana ajaran tersebut harus diterapkan. Karena itu dalam hal surat An-Nisa'/4:34, Engineer memahami, bahwa

Ayat ini tampaknya memperlakukan wanita secara kasar namun harus dilihat dalam konteksnya yang proporsional. Pada saat ayat ini turun, wanita dibatasi hanya boleh berada di dalam rumah dan laki-laki yang menghidupinya. Al-Qur'an memperhitungkan kondisi ini dan menempatkan laki-laki pada kedudukan yang lebih superior terhadap wanita. Namun harap dicatat bahwa al-Qur'an tidak menganggap atau menyatakan bahwa suatu struktur sosial bersifat normatif. Sebuah struktur sosial pasti dan memang selalu berubah dan jika di sebuah struktur sosial di mana wanitalah yang menghidupi keluarganya, atau menjadi teman kerja laki-laki (struktur sosial kita sedang berjalan kearah sana), maka wanita pasti sejajar atau bahkan lebih superior terhadap laki-laki dan memainkan peran yang lebih dominan di dalam keluarganya sebagaimana yang diperankan oleh laki-laki.

6) Asghar Ali Engineer adalah pemikir Islam yang berasal dari Bombay- India putra seorang teolog Muslim, ia pun ahli teologi terdidik dan dikenal sangat vokal menyuarakan dan menyoroti realitas penindasan serta kezaliman yang dialami masyarakat Muslim India dengan anangan "teologi pembebasan. Ia terlibat dalam gerakan-gerakan HAM, bekerja juga untuk menentang penggunaan agama untuk eksploitasi dan kepentingan-kepentingan pribadi dan politik (Michael Amaladoss, *Life in Freedom Liberation Theologies from Asia*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) 2001, hal, 240.

Bahwa pendekatan ayat Al-Qur'an di atas bersifat pragmatis, bukan normatif tampak jelas dengan memperhatikan surat al-Baqarah/2:228 dan surat al-Ahzab/33:35. Jika kita meletakkan tiga ayat ini (An-Nisa'/4:34, al-Baqarah/2:228, dan Ahzab/33:35) secara bersama-sama dan melihatnya dalam konteks yang tepat, jelaslah bahwa Allah tidak membedakan jenis kelamin atau kodrat yang dibawa sejak lahir. Ketidakadilan itu berasal dari struktur sosial yang menyebabkan superioritas laki-laki atas wanita. Namun jangan disalahpahami bahwa Al-Qur'an juga mengungkapkan pernyataan yang normatif, namun dengan kata-kata yang tidak ambigu, "Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf". Kontradiksi yang terdapat di dalam Al-Qur'an merefleksikan kontradiksi di dalam situasi yang kompleks waktu itu yang menjadi konteks turunnya Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagaimana telah disebutkan tidak hanya berisi kalimat-kalimat yang normatif, namun juga kontekstual. Yang pertama bersifat transendental, dan yang kedua disesuaikan dengan perubahan waktu dan tempat. Akan tetapi ulama zaman pertengahan, seperti yang dikatakan Sheikh Khadari, membuat ajaran-ajaran Al-Qur'an menjadi formal dan kemudian normatif. Merupakan kesalahan besar jika menganggap pendapat para fuqaha ini bersifat transendental dan tidak dapat diubah. Pendapat-pendapat mereka harus direvisi seiring dengan konteks yang berubah untuk mengaktualisasikan ajaran yang normatif (Engineer, 1999).

Sengaja dikutip secara utuh sehingga agak panjang agar pembaca dapat memahami sendiri jalan pikiran atau model tafsir Engineer yang berbeda dengan tafsir klasik yang mungkin telah lebih dahulu mempengaruhi dan menguasai pikiran para pembaca. Kerangka berfikir Engineer dapat dipahami; *pertama*, bahwa dalam memahami ayat al-Qur'an ia memperhatikan konteks sosio-kultural waktu ayat al-Qur'an diturunkan yang dalam hal ini posisi perempuan inferior, sedangkan laki-laki superior. *Kedua*, struktur sosial tidaklah bersifat normatif karenanya akan selalu berubah. Jika saat ayat al-Qur'an diturunkan posisi laki-laki lebih superior tidak berarti bahwa struktur ini tidak akan berubah dan perempuan selamanya menjadi subordinat kaum laik-laki. *Ketiga*, tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an harus dipahami sebagai subordinat ayat-ayat kitab suci dan bukan sebaliknya, maka tafsir bersifat relatif dan tidak boleh diposisikan sejajar dengan kitab suci apalagi kitab suci menjadi subordinat tafsir. Masdar F. Mas'udi menyatakan, ayat-ayat kitab suci adalah subordinat

pesan-pesan kemanusiaan; moral atau etika atau spiritual, sehingga ia tidak dipahami sebagai undang-undang, melainkan sebagai sinaran pembebasan (Mas'udi, 2004).

BIAR GENDER DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM

Bias gender sebagai masalah sosial-budaya tidak hanya terjadi pada wilayah politik, ekonomi, dan agama, tetapi juga merambah bidang pendidikan. Ketika duduk di sekolah dasar, anak-anak Indonesia sudah akrab dengan kalimat-kalimat seperti: Ibu Memasak di dapur; Ani mencuci piring, ayah pergi ke kantor, Amin bermain sepak bola. Kalimat-kalimat tersebut juga dilengkapi dengan gambar ilustratif agar si anak lebih imajinatif dalam memahami deretan kata-kata itu. Misalnya, gambar seorang ibu yang sedang memasak di dapur, ayah yang sedang bekerja di kantor atau di proyek bangunan. Itu semua menunjukkan bias gender (<http://izaskia.wordpress.com>).

Bias gender dalam praktik pendidikan Islam nonformal khususnya di lingkungan pesantren dapat ditelusuri dari film "Perempuan Berkalung Sorban" (PBS) serta analisis kritis atas film tersebut yang dilakukan Gustian Tahir, Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin tentang Pemberdayaan Gender dalam Islam, Respons terhadap film "Perempuan Berkalung Sorban". *Gustian Tahir meringkas cerita film tersebut sebagai berikut (Tahir, Gustian, Pemberdayaan Gender Dalam Islam, Respons terhadap film "Perempuan Berkalung Sorban" <http://www.uinalauddin.ac.id>).*

PBS bercerita tentang perjuangan seorang perempuan bernama Annisa (Revalina S Temat) di pesantren Al-Huda Jawa Timur milik ayahnya Kyai Hanan (Joshua Pandelaky) pada tahun 1984. Annisa kecil (Nasya Abigail) memiliki naluri pemberontak terhadap diskriminasi perempuan yang terjadi di dalam pesantren orang tuanya. Keinginan Annisa untuk belajar menunggang kuda dan terpilih menjadi ketua kelas, justru tidak direstui orang tuanya disebabkan dia seorang perempuan. Merasa tidak nyaman dengan lingkungan pesantren dan keluarganya yang selalu menyampingkan statusnya sebagai perempuan dengan alasan syariat Islam, maka setelah menyelesaikan pendidikan di Pesantren Al-Huda, Annisa memutuskan untuk melamar beasiswa di sebuah Universitas Islam di Yogyakarta.

Garis hidup Annisa ternyata bukan ke Timur Tengah, tapi malah dinikahkan oleh orang tuanya. Annisa dijodohkan dengan Samsudin (Reza Rahadian) anak seorang kiai yang membantu di pesantren Al-

Huda. Annisa menerima perjodohan ini dengan syarat dia diizinkan untuk meneruskan pendidikan. Sayangnya, keinginan kuat untuk sekolah itu hanya angan-angan, dunia pernikahan ternyata tidak membawanya kepada kebahagiaan. Annisa mendapatkan "neraka" kehidupan rumah tangga karena perbuatan kasar dan tekanan yang dilakukan sang suami. Tidak hanya perlakuan kasar, Annisa juga dipoligami, bahkan hidup satu rumah dengan istri kedua bernama Kalsum (Francine Roosenda). Annisa tak bisa berbuat apa-apa karena referensi-referensi kitab Arab (Islam) klasik selalu dijadikan suami dan keluarganya untuk membungkam pemberontakan Annisa.

Annisa akhirnya bercerai dengan suaminya dan memutuskan untuk pergi ke Yogyakarta. Di kota ini Annisa mulai memperlihatkan bakatnya sebagai penulis. Dia bekerja di sebuah kantor konsultan dan menjadi konsultan andal. Annisa kemudian menikah dengan Khudori (teman kecilnya yang merupakan alumni al-Azhar Cairo) dan kembali ke Al-Huda dengan membawa buku-buku karyanya. Tidak lama bersuami, ia pun menjanda lagi akibat suaminya tewas karena kecelakaan di jalan raya, namun, ia tidak putus asa. Meski di pesantren itu terdapat larangan membaca buku yang berbau dunia luar, dan komunitas pesantren membakar buku-buku atas perintah pimpinan, tapi Annisa tetap gigih memperjuangkan kesetaraan gender sampai akhirnya ia dapat membuat perpustakaan di pesantren Al-Huda.

Deskripsi dalam film PBS tentang bias gender ini mewakili posisi Annisa sebagai perempuan yang berasal dari keluarga kyai yang merupakan elite santri tradisional di pedesaan. Annisa juga santri perempuan yang sedang belajar pada madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren yang kebetulan juga milik bapaknya. Dalam hal PBS, Tahir (<http://www.uinalauddin.ac.id>) menilai paling tidak terdapat empat kategori ketidakadilan gender yang masih terjadi di pesantren tradisional tradisional yang merupakan jumlah terbesar pesantren yang ada di Tanah Air.

Pertama, pandangan yang merendahkan kaum perempuan (*underestimation*). Dalam film ini, Annisa (sebagai seorang pejuang gender) tidak mempersoalkan kenapa ada manusia yang berjenis laki-laki dan perempuan, namun yang dipersoalkan adalah mengapa persoalan biologis harus melahirkan ketidakadilan gender yang tidak pada tempatnya. Perempuan dikebiri untuk berkembang, bahkan menjadi ketua kelas sekalipun. Hal ini digambarkan ketika pemilihan ketua kelas di Pesantren Al-Huda yang dipandu oleh seorang guru pesantren.

Kedua, peminggiran kaum perempuan dari kehidupan publik (*marginalization*). PBS juga menggambarkan betapa kaum perempuan, dalam kaitan ini, santriwati di Pondok Al-Huda tidak diberikan kesempatan untuk membuka cakrawala berpikir dengan melihat realitas dunia luar. Mereka dilarang membaca buku-buku selain buku agama, bahkan dalam sebuah clip, mereka disuruh membakar buku-buku yang dibawa oleh Annisa. *Ketiga*, perempuan sebagai obyek kekerasan (*violence object*). Karena kedudukannya yang dianggap lemah, perempuan sering menjadi objek tindak kekerasan; digoda, dilecehkan, dipukul, diperkosa dan dicerai. Sebagian kekerasan ini pula yang dialami Annisa dalam tayangan film tersebut. *Keempat*, perempuan memikul beban kerja yang lebih berat (*hard burden*). Akibat ketidakadilan gender, perempuan harus menerima beban pekerjaan yang jauh lebih berat dan lama daripada laki-laki. Laki-laki yang paling aktif saja, maksimal bekerja rata-rata 10 jam per hari, sedangkan perempuan bekerja 18 jam per hari. Inilah yang dialami Annisa ketika ia menjadi istri Samsuddin. Ia harus melayani dan mengurus rumah tangga, meski pada saat bersamaan ia juga seringkali mendapatkan perlakuan kasar.

Data tentang bias gender di pesantren diceritakan pula oleh Warda Hafidz dalam wawancara yang dilakukan Redaktur UQ, Budhy Munawar Rahman dan Nurul Agustina, menceritakan pengalamannya ketika berkunjung ke Lombok,

Saya pernah ke Lombok persis pada peringatan Maulid. Oleh para Tuan Guru (Kyai) di sana dikatakan bahwa kalau perempuan mau dimadu oleh kyai mereka akan mendapatkan payung Fatimah yang di akhirat kelak akan menyelamatkan mereka agar tidak masuk neraka. Perempuan itu akan masuk surga karena mengiringi si Tuan Guru ke surga. Atas dasar itulah poligami di kalangan kyai sangat umum dan diterima masyarakat (Hafidz, 1995).

Cerita ini memang tidak bisa dikatakan mewakili dunia pesantren, paling tidak untuk pesantren yang mengembangkan dan menganut pemikiran atau afiliasi ideologinya ke Islam modern. Yang berafiliasi ideologi Islam modern pun sepengetahuan penulis ada juga yang kyainya beristri lebih dari satu bahkan putra-putrinya ada yang sampai 30 orang dari tiga istri. Sehingga bukan institusi dan pemikiran kolektif yang berkembang di pesantren tapi lebih pada pemahaman dan keikhlasan kyai untuk memposisikan perempuan secara adil. Bias gender dalam praktik pendidikan selain dalam bentuk teks dan gambar pada buku-buku pelajaran, juga tampak pada perangkat-perangkat pembelajaran lainnya seperti Garis Besar Program Pelajaran (GBPP), Program

Catur Wulan (PCW), Satuan Pelajaran (SP), media pembelajaran, metode pembelajaran, dan yang tak kalah pentingnya adalah interaksi serta perlakuan guru terhadap murid. Muthali'in

(<http://izaskia.wordpress.com>), dalam hasil penelitiannya tentang bias gender dalam pendidikan dengan mengambil sampel SD I Muhammadiyah Surakarta, SD Negeri Kleco I Surakarta, dan SD Tamansiswa Yogyakarta, memaparkan hasil penelitiannya sebagai berikut.

...ketika murid ditanya anak laki-laki bermain apa, 84,44 persen menjawab dengan permainan yang dikategorikan maskulin seperti kelereng, mobil-mobilan, dan layang-layang. Ketika pertanyaan itu dibalik menjadi siapa yang sedang bermain kelereng dan sejenis tadi, seratus persen mereka menjawab dengan nama anak laki-laki. Hal yang sama juga terjadi tatkala diberi pertanyaan tentang siapa anak yang sedang main pasar-pasaran, 96,67 persen jawaban mereka adalah nama-nama perempuan. Begitu juga dengan pertanyaan siapa yang memasak di dapur, 94,44 persen menjawabnya dengan ibu atau nama perempuan lainnya....pada mata pelajaran "swakarya", anak-anak putri akan diberi tugas yang bersifat feminin seperti membuat kristik, membuat bunga hias dari kertas, membuat taplak meja, dan menyulam. Jenis keterampilan ini dipandang sebagai wilayah kaum putri. Sedangkan untuk anak laki-laki diberi tugas yang maskulin seperti menggergaji, memahat, memotong kayu, dan membuat sapu. Kegiatan ini dipandang sesuai dengan sifat anak laki-laki.

Suatu pengamatan selama tiga hari dilakukan oleh Ida Siti Herawati, dapat diidentifikasi permasalahan yang diperlihatkan guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut: 1) Pada waktu memberi motivasi belajar di awal pelajaran, guru kurang memperhatikan kebiasaan siswa perempuan yang cenderung pasif. 2) Pada waktu mengajukan pertanyaan pembuka guru cenderung meperioritaskan siswa laki-laki, 3) Sikap malu-malu yang ditunjukkan siswa perempuan diabaikan oleh guru sehingga siswa perempuan rasa percaya dirinya kurang berkembang, 4) Pertanyaan-pertanyaan tentang teknik ditujukan kepada siswa laki-laki, sementara siswa perempuan ditanya tentang hal-hal yang bersifat domestik, 5) Sebagai *reinforcement* kata manis ditujukan kepada siswa perempuan sementara kata bagus ditujukan kepada siswa laki-laki, 6) Dalam pandangan guru, siswa laki-laki lebih berbakat dalam bidang matematika, teknik dan sebagainya, sedangkan siswa perempuan lebih tepat untuk menjadi perawat, sekretaris dan penari dan lain-lain, 7) Dalam pembelajaran sandiwara siswa

laki-laki mendapatkan peran sebagai pemimpin, kepala kantor, pelindung, tentara dan polisi, sedangkan siswa perempuan mendapat peran sebagai ibu rumah tangga, tukang masak, perawat, guru dan pembantu (Herawati, 2003). Pada jalur formal jenjang pendidikan tinggi bias gender juga dialami para mahasiswa perempuan, seperti yang diceritakan Wardah Hafidz, meskipun ini sudah terjadi sepuluh tahun yang lampau, kondisi sekarang juga belum terlalu banyak berubah. Mahasiswa-mahasiswa perempuan yang terlalu aktif, agresif bahkan provokatif tetap saja dianggap kurang sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan,

Pengalaman saya menunjukkan bahwa perempuan masih banyak mengalami hambatan. Kawan-kawan di IAIN Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga, pen) misalnya cerita kalau pada sebuah forum kalau perempuan aktif bicara, kawan-kawan laki-laki akan berkomentar bahwa perempuan tidak seharusnya begitu. Demikian juga kalau ada pemilihan pengurus organisasi intra atau ekstra, akan muncul suara-suara yang mengatakan bahwa perempuan nggak bisa memimpin. Sehingga kalau ada perempuan yang vokal, aktif dan kritis, mereka dituduh macam-macam. Yang demikian juga dialami teman-teman perempuan saya di IAIN Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah, pen.). Mereka hanya dianggap sebagai obyek dan sering dijadikan "pion-pion" saja ketika di HMI atau PMII terjadi perebutan kekuasaan, misalnya sebagai ketua cabang. Kadang terjadi seorang perempuan dipacari demi kepentingan politik semacam itu. Perempuan adalah wayang sementara laki-laki adalah dalangnya (Hafidz, 1995).

Bias gender dalam praktik pendidikan agaknya tidak hanya berlangsung pada pondok pesantren dan pendidikan dasar terutama pada SD/MI, tapi juga dialami mahasiswa-mahasiswa perempuan pada PTAI. Pada dunia pendidikan tinggi mahasiswa-mahasiswa perempuan aktivis cenderung tomboi alias maskulin, sehingga kurang diminati mahasiswa-mahasiswa laki-laki kecuali yang memang mempunyai selera seperti itu. Berbeda dengan mahasiswa-mahasiswa perempuan aktivis yang feminin, asal ikut dan membantu urusan belakang seperti bendahara dan bagian konsumsi masih banyak juga peminatnya. Mungkin terlalu subyektif, tapi inilah kenyataan di lapangan.

DIALOG MERETAS BIAS GENDER

Bias gender dalam praktik pendidikan Islam adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri. Sementara pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis baik

untuk melanggengkan *status quo* atau bahkan untuk menggugat ketidakadilan yang dianggap dapat membahayakan cara pandang lulusannya terhadap isu gender ini. Bias gender dalam praktik pendidikan Islam seperti ini tentu tidak bisa dibiarkan. Ada dua pilihan perubahan, yaitu dibiarkan berubah secara alami, atau berubah secara "transformatif"; atau dilakukan perubahan secara artifisial, atau dilakukan "rekayasa".

Secara umum seperti ditulis Feillard (1999) bahwa di lingkungan umat Islam di Tanah Air ada potensi perubahan relasi gender. Potensi perubahan ini karena beberapa tokoh perempuan serta sebagian kyai memberikan dukungan terhadap gerakan feminisme ini. Potensi ini disampaikan sepuluh tahun yang lalu, suasana sekarang tentu lebih memungkinkan lagi karena persoalan gender telah menjadi isu santer lewat berbagai gerakan dengan memanfaatkan berbagai media yang ada. Potensi ini perlu dimanfaatkan dengan semakin memberikan penguatan terhadap isu dan gerakan feminisme di kalangan umat Islam hingga merambah wilayah praksis pendidikan Islam.

Kalau potensi perubahan itu ada di kalangan umat Islam secara umum, maka potensi yang sama sudah barang tentu ada juga di lingkungan pendidikan Islam. Karena para tokoh perempuan dan juga beberapa kyai yang sefaham dengan gerakan feminisme ini umumnya memiliki lembaga-lembaga pendidikan yang di kelola secara mandiri, atau paling tidak memiliki otoritas untuk mempengaruhi pandangan tentang relasi gender yang berkembang di lingkungan pendidikan Islam. Lingkungan pesantren karena merupakan otoritas kyai tentu harus mendapatkan izin dari kyai, sementara lingkungan madrasah sekolah di luar pesantren adalah menjadi kewenangan pemerintah, yayasan dan para pendidik, tentu dibutuhkan pula dukungan aktivis feminisme.

Hassan (1994), menawarkan jalan keluar untuk semakin memperkuat kesetaraan relasi gender ini dengan berorientasi kepada isu sebagai titik tolak perjuangan. Ketidakadilan dalam berbagai bentuknya, apakah itu ketidaksejajaran dalam rumah tangga, masalah warisan, perkosaan, poligami, apa pun. Tanpa harus terlalu peduli dengan latar belakang golongan atau kelompok, asalkan diperjuangkan bersama-sama dan menjadikan isu sebagai acuan utama kerja sama, maka perjuangan realasi gender yang *equal* menang. Tapi kalau didasarkan kerjasama pada kepentingan pribadi, kelompok atau lembaga dan sejenisnya, maka akan gagal.

Pemikiran ini sama dengan yang dilakukan Wardah Hafidz dan kawan-kawannya. Mereka juga menjadikan isu bias gender untuk memperjuangkan gagasannya. Seperti dalam pernyataan mereka, "Kami ingin feminisme menjadi

isu nasional kita. Karena kita kesulitan mencari ahli tafsir dan hadits yang progresif. Jadi kita pikir kita harus "mengimpor" orang atau pemikiran untuk mengguncang *status quo*. Ini alasan mengapa saya dan kawan-kawan mengundang orang seperti Riffaat Hassan dan Asghar Ali." (Hafidz, 1995)

Selain dua model di atas, Pembayun (2009) menawarkan dua pendekatan sebagai berikut: *pertama*, pendekatan pemberdayaan (*empowerment approach*). Pendekatan ini mengandung makna bahwa perubahan harus dilakukan oleh perempuan sendiri, bukan karena provokasi pihak lain, apalagi karena didonasi lembaga lain, yang bisa jadi mendekte jenis-jenis perubahan dan pemberdayaan kaum perempuan. Dalam konteks pendidikan Islam kaum perempuan dari unsur guru dan tenaga kependidikan bisa mengambil inisiatif untuk melakukan advokasi terhadap posisi mereka maupun posisi peserta didiknya, misalnya dengan menunjukkan kemampuan akademik yang lebih dari kaum laki-laki, ditambah dengan penguasaan keterampilan sebagai pendidik yang juga kompetitif dengan guru laki-laki. Yang paling meyusahkan kalau kaum perempuannya justru merasa inferior sebelum mereka berbuat sesuatu.

Kedua pendekatan kearifan (*wisdom approach*), pendekatan ini didasarkan atas unsur-unsur analisis alternatif dan analisis peka gender (*gender sensitivity*). Pendekatan ini memiliki lima pokok pikiran: 1) Perempuan diharapkan dapat membedakan apa pun yang mereka lihat, misalnya keadaan berubah dalam wilayah strategis dengan keadaan *status quo*, 2) Pengalaman di tingkat mikro (komunitas, rumah tangga dan proyek-proyek sosial) dimanfaatkan sebagai masukan untuk kebijakan tingkat makro, 3) Mengintegrasikan dimensi-dimensi kultural, sosial dan politik, 4) Perempuan harus memahami setiap perkembangan yang berlangsung di sekitarnya, dan 5) Perempuan dituntut memiliki pandangan dan spirit yang mencoba memisahkan antara wilayah privat dengan publik, rumah tangga dengan ekonomi, realitas politik dan pribadi, perasaan dan intuisi dengan kenyataan dan menolak segala bentuk materialisme dan hegemoni uang

Sebagai tawaran akhir untuk meretas bias gender ini adalah model tafsir pembebasan ala P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), yaitu suatu model tafsir yang memiliki visi emansipatoris (Verdiansyah, 2004) Tafsir emansipatoris, yaitu suatu tafsir yang mengubah strategi *top-down* ala tafsir teosentris menjadi *bottom up*, yang mana tafsir tidak lagi berangkat dari teks, akan tetapi berangkat dari realitas kemanusiaan. Tafsir emansipatoris memiliki empat langkah/strategi; *pertama*, memperhatikan problem kemanusiaan. *Kedua*, melakukan langkah reflektif. *Ketiga*, menumuskan strategi

perubahan untuk menjawab problem. *Keempat*, langkah praksis, yaitu aksi-aksi konkrit di lapangan untuk memecahkan problem kemanusiaan itu sendiri. Tafsir emansipatoris juga menawarkan metodologi dengan tahap-tahap sebagaiberikut: *Pertama*, analisis historisitas teks, *Kedua*, hermeneutika, dan *Ketiga*, dimensi praksis.

Melalui model tafsir atau pendekatan baru ini pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan realasi gender yang bias diharapkan dapat diluruskan secara wajar. Secarademikian kalau model pemahaman ini dapat diperkenalkan pada lingkungan pendidikan Islam terutama kyai, guru atau tenaga kependidikan mungkin dapat membantu memperbaiki kondisi yang ada.

PENUTUP

Untuk meretas bias gender dalam praktik pendidikan Islam sebagaimana paparan di atas, agaknya model perubahan yang hanya bertumpu pada arah dan kehendak lingkungan sosial dan budaya terlalu naif. Dibutuhkan suatu proses rekayasa untuk mempercepat proses penyadaran terhadap pihak-pihak yang berkompeten, para pengelola dan pendidik serta tenaga kependidikan. Bagaimana model perubahan yang paling mungkin untuk dilaksanakan serta apa saja yang diperlukan sebagai instrumen untuk melakukan perubahan tentu sangat situasional, sehingga para pihak yang berkompeten, para praktisi dan pemerhati pendidikan bisa memikirkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad al-Mahalli. Tt. Jalaluddin Muhammad Ibn dan Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakar As-Suyuthi, *al-Qur'an al-Karim; Tafsir al-Imamain al-Jalalain*, Jeddah: Dar Ibn Katsir.
- Amaladoss, Michael. 2001. *Life in Freedom Liberation Theologies from Asia*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gender Equality and Social Institutions In Indonesia*. <http://genderindex.org/country/indonesia> (diakses 27 Agustus 2010)
- Echols, John M dan Hasan Hassan Shadlily. 1990. Kamus Inggris - Indonesia; *An English - Indonesian Dictionary*). Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Engineer, Asghar Ali. 1999. *Islam and Liberation Theology; Essay on Liberative Element in Islam*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fiellard, Andree. 1999. *Potensi Perubahan Relasi Gender di Lingkungan Umat Islam: Sebuah Proyeksi dan Pemaparan Data*, dalam "Menakar "Harga" Perempuan", Ed Syafiq Hasyim, Bandung: Mizan.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar*, Juz V, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hafiddz, Wardah. 1995. "Feminisme: Agenda Baru Pemikiran Islam" *UlumulQur'an*, No. 3.
- Herawati, Ida Siti. 2003. *Pendidikan yang Berperspektif Gender pada Jenjang Sekolah Dasar*, dalam Sugiarti, dkk "Pembangunan dalam Perspektif Gender", Malang: UMM Press.
- Ibn Katsir ad-Dimasqi, Imaduddin Abi al-Fida' Ismail. tt. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Jeddah: Maktaba Aulad as-Syaikh li-Aturats.
- Marsudi. 2008. "Bias Gender dalam Buku-Buku Tuntunan Hidup Berumah Tangga", *Jurnal Penelitian Islam Indonesia ISTIQRO'*. Departemen Agama RI Direktorat Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. Vol. 07. Nomor 01, 2008.
- Mas'udi, Masdar F. 2004. *Paradigma dan Metodologi Islam Emansipatoris*, pengantar umum dalam Very Verdiansyah, "Islam Emansipatoris Menafsir Agama untuk Praksis Pembebasan," Jakarta: P3M)
- Misrawi, Zuhairi. 2004. Islam Emansipatoris dari Tafsir Menuju Pembebasan, dalam Very Verdiansyah, "Islam Emansipatoris Menafsir Agama untuk Praksis Pembebasan," Jakarta: P3M.
- Muthali'in, Ahmad, Pendidikan Pun Bias Gender, <http://izaskia.wordpress.com/2010/06/18/pendidikan-pun-bias-gender/> (diakses 3 September 2010)
- Nasution, Nursanita, Gender Menurut Islam dalam Perspektif Klasik dan Modern, <http://iemasen.wordpress.com/2008/07/25/gender-menurut-islam-dalam-perspektif-klasik-dan-modern/> (diakses 27 Agustus 2010).
- Tahir, Gustian, *Pemberdayaan Gender Dalam Islam, Respons terhadap film "Perempuan Berkalung Sorban"* <http://www.uinalauddin.ac.id/index.php?module=detailartikel&id=59> (diakses 3 september 2010).
- Verdiansyah, Very. 2004. *Islam Emansipatoris Menafsir Agama untuk Praksis Pembebasan*, Jakarta: P3M.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural; Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005.